



Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, kualitas auditor, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif

Novi Iswa Anggraeni¹, Wawan Sadtyo Nugroho^{1*}

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: wawan.sn11@gmail.com

DOI: 10.31603/bacr.4871

Abstract

This research is motivated by data obtained from www.idx.co.id which shows that the companies that were mostly delisted during 2015-2019 were the manufacturing sector. From this, it can be seen that the company that is delisted from the Indonesian Stock Exchange, the company's going concern is doubtful. This study aims to examine the influence of company size, profitability, liquidity, quality of auditor, and company growth on going concern audit opinions. This study uses a sample of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2015-2019. The data in this study are secondary data. The number of samples in this study were 21 companies (105 samples). Determination of the sample obtained by using purposive sampling. Hypothesis testing is done using logistic regression analysis. The results showed that company size had a negative effect on going concern audit opinion acceptance, while profitability, liquidity, auditor quality, and company growth had no effect on going concern audit opinion acceptance. This study only includes the variables of company size, profitability, liquidity, quality of auditor, and company growth as independent variables. Expected to add independent variables such as leverage, solvency, debt ratio, and financial performance.

Keywords: *company size; profitability; liquidity; quality of auditor; company growth; going concern audit opinion*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data yang didapat dari www.idx.co.id yang menunjukkan bahwa perusahaan sektor manufaktur lebih banyak *delisting* selama tahun 2015-2019. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan yang mengalami *delisting* dari BEI kemungkinan memiliki masalah dalam mempertahankan usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, kualitas auditor, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

21 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2015-2019. Penentuan sampel diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan profitabilitas, likuiditas, kualitas auditor, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan; Profitabilitas; Likuiditas; Kualitas Auditor; Pertumbuhan Perusahaan; Opini Audit *Going Concern*

1. Pendahuluan

Menurut [Satriani & Alfia \(2020\)](#) keberlangsungan suatu perusahaan merupakan poin penting bagi investor dalam menilai dan mengambil keputusan atas investasi. Data yang diperoleh dari www.idx.co.id menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih banyak *delisting* selama tahun 2015-2019 adalah perusahaan dari sektor manufaktur. Beberapa perusahaan manufaktur yang di *delisting* dari BEI beberapa diantaranya dikarenakan perusahaan tidak memiliki keberlangsungan usaha. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan yang mengalami *delisting* dari BEI, keberlanjutan usaha (*going concern*) perusahaan tersebut diragukan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang sektor industrinya beragam. Perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang dominan di Indonesia sehingga dianggap dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Industri manufaktur memiliki peran yang relatif besar dalam nilai ekspor Indonesia terhadap perekonomian. Perusahaan manufaktur juga memiliki tingkat kompetisi yang kuat sehingga rawan terhadap kasus-kasus kecurangan dan masalah *going concern* ([Harahap, 2019](#)).

Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah pertumbuhan perusahaan. Menurut [Wahasusmiah, Indriani, & Pratama \(2019\)](#) pertumbuhan perusahaan mengindikasikan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan pertumbuhan penjualan. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, penjualan yang meningkat akan memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut [Amrullah \(2020\)](#) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan pendapat yang diutarakan [Wijaya \(2019\)](#), pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap diterimanya opini audit *going concern*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya ([Napitupulu, 2019](#)). Semakin besar nilai total aset yang dimiliki maka perusahaan dianggap memiliki ukuran yang besar sehingga mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan besar dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik. Sebaliknya semakin kecil nilai aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan

kemampuan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan skala kecil lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* (Napitupulu, 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Minerva, Sumeisey & Stefani (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pendapat berbeda disampaikan Yulianto, Tutuko & Larasati (2018) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* juga dipengaruhi faktor finansial, salah satunya yaitu profitabilitas. Menurut Sartono (2015:114) dan Saragih *et al.* (2017) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan di dalam periode tertentu. Perusahaan yang memiliki ROA negatif beberapa periode waktu berturut-turut akan menimbulkan masalah *going concern*. Hal ini dikarenakan ROA negatif artinya perusahaan mengalami kerugian dan hal ini akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Hidayati (2020) dan Trisnawati (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun, penelitian Ambarwati (2019) menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap diterimanya opini audit *going concern*.

Faktor finansial lain yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah likuiditas. Menurut Subramanyam (2017:39) likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Mutsanna & Sukirno (2020) perusahaan yang kurang likuid terancam tidak dapat membayar kreditor yang menyebabkan kredit macet sehingga akan mengganggu kesehatan perusahaan. Kesehatan perusahaan yang terganggu akan memperbesar kemungkinan mendapat opini audit *going concern* dari auditor. Sedangkan perusahaan yang likuid akan mampu membayar kreditor dan memperkecil kemungkinan mendapat opini audit *going concern*. Menurut Kurban, Heryati, & Rismansyah (2019) likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pendapat berbeda dinyatakan oleh Wijaya (2019), yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor non finansial yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* adalah kualitas auditor. Menurut pendapat Febriansyah (2014), klien lebih percaya pada data yang diaudit oleh auditor bereputasi baik dan perusahaan telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP big 4 yang dianggap memiliki reputasi dan kualitas yang baik. Menurut Trisnawati (2019) kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Terdapat pendapat yang berbeda mengenai kualitas auditor menurut Ayu (2019) bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berikut adalah rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan: (1) apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?; (2) apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?; (3) apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?; (4) apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?; dan (5) apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?. Hal yang akan dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap opini audit

going concern, pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*, pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*, pengaruh kualitas auditor terhadap opini audit *going concern* dan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *liquidity* dan *firm size* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan *audit quality* dan *profitability* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pertama, penambahan variabel pertumbuhan perusahaan yang mengacu pada penelitian (Satriani & Alfia, 2020). Alasan penambahan variabel pertumbuhan perusahaan adalah berkaitan dengan teori sinyal yaitu pertumbuhan perusahaan mengalami kenaikan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Semakin tinggi pertumbuhan yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin rendah untuk perusahaan menerima opini audit *going concern*. Ketika perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* maka pihak eksternal akan memberikan sinyal positif untuk dapat berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Sehingga tingginya pertumbuhan perusahaan akan memberikan sinyal positif untuk para investor untuk membuat keputusan berinvestasi karena dengan tingginya profit maka investor akan mendapatkan deviden yang lebih besar. Penelitian dari Satriani & Alfia (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Perbedaan kedua dari penelitian ini adalah objek penelitiannya menggunakan perusahaan manufaktur. Penggunaan sampel perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan yang paling banyak mengalami *delisting* dari BEI pada tahun 2015-2019, sehingga *going concern* perusahaan diragukan. Dan perbedaan ketiga penelitian ini yaitu periode pengamatan objek penelitian selama lima tahun, yaitu mulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Pemilihan periode penelitian tahun 2015-2019 dipilih karena banyaknya perusahaan yang *delisting* pada periode tahun tersebut.

2. Metode

2.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif. Menurut Sugiyono (2017:49) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:147) analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk melihat sebab akibat antara variabel bebas (ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, kualitas auditor, dan pertumbuhan perusahaan) dengan variabel terikat (opini audit *going concern*).

2.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel yang akan dipakai antara lain:

a. Kriteria inklusi:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
- 2) Perusahaan manufaktur tidak *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019.
- 3) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang lengkap dan telah diaudit selama tahun 2015-2019.
- 4) Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.
- 5) Perusahaan manufaktur mengalami laba negatif minimal dua tahun.
- 6) Perusahaan manufaktur yang memenuhi data-data yang diperlukan dalam penelitian.

b. Kriteria eksklusif:

- 1) Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
- 2) Perusahaan manufaktur *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019.
- 3) Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan yang lengkap dan telah diaudit selama tahun 2015-2019.
- 4) Perusahaan manufaktur tidak menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.
- 5) Perusahaan manufaktur tidak mengalami laba negatif minimal dua tahun.
- 6) Perusahaan manufaktur tidak memenuhi data-data yang diperlukan dalam penelitian.

2.3. Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2017:49) menyatakan penelitian kuantitatif dilakukan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang masuk dalam objek penelitian yang diakses melalui website www.idx.co.id.

2.4. Metode Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian, uji statistik deskriptif perlu dilakukan terlebih dahulu. Statistik deskriptif dapat diuji menggunakan rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai yang sering muncul (modus), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2018). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini mengukur kekuatan pengaruh antara dua variabel atau lebih. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah:

$$GCAO = \alpha + \beta_1 CS + \beta_2 PRF + \beta_3 LQD + \beta_4 QA + \beta_5 CG + e$$

Keterangan:

GCAO = *Going Concern Audit Opinion* (Opini Audit *Going Concern*)

CG = *Company Growth* (Pertumbuhan Perusahaan)

CS = *Company Size* (Ukuran Perusahaan)

PRF = *Profitability* (Profitabilitas)

LQD = *Liquidity* (Likuiditas)

QA = *Quality of Auditors* (Kualitas Auditor)

β = Koefisien regresi

e = *error*

2.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *wald*. Landasan uji *wald* dipakai guna memahami ada atau tidaknya pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,10. Jika signifikansi *wald* < $\alpha = 10\%$ yang berarti bahwa H_0 diterima atau H_a ditolak, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika signifikansi *wald* > $\alpha = 10\%$ yang berarti bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

Hasil dari statistik deskriptif yang diperoleh dari penelitian ini ditunjukkan dalam [Tabel 1](#).

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Perusahaan	105	-0,494	35,672	0,372	3,484
Ukuran Perusahaan	105	4,102	7,650	5,930	0,646
Profitabilitas	105	-11,830	0,423	-0,099	1,161
Likuiditas	105	0,602	7,578	1,839	1,361
Kualitas Auditor	105	0,000	1,000	0,300	0,458
Opini Audit <i>Going Concern</i>	105	0,000	1,000	0,140	0,352
Valid N (<i>listwise</i>)	105				

Sumber: data sekunder yang diolah, 2021.

Penjelasan secara rinci dari [Tabel 1](#) mengenai hasil pengujian statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

- Hasil pengujian statistik deskriptif variabel ukuran perusahaan menunjukkan ukuran perusahaan terkecil (minimum) adalah sebesar 4,10 sedangkan nilai terbesar (maksimum) sebesar 7,65. Rata-rata nilai ukuran perusahaan adalah 5,93 dengan standar deviasi sebesar 0,64.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut, menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel rata-rata ukuran perusahaannya besar.

- b. Hasil pengujian statistik deskriptif variabel profitabilitas menunjukkan profitabilitas terkecil (minimum) adalah sebesar -11,83 sedangkan nilai terbesar (maksimum) sebesar 0,42. Rata-rata nilai profitabilitas adalah -0,98 dengan standar deviasi sebesar 1,16. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut, menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel rata-rata banyak perusahaan yang mengalami kerugian.
- c. Hasil pengujian ststistik deskriptif variabel likuiditas menunjukkan likuiditas terkecil (minimum) adalah sebesar 0,60 sedangkan nilai terbesar (maksimum) sebesar 7,57. Rata-rata nilai likuiditas adalah 1,83 dengan standar deviasi sebesar 1,36. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut, menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel rata-rata bahwa tingkat likuiditas perusahaan rendah.

Variabel kualitas auditor dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*, maka dapat diketahui dengan tingkat frekuensi dari jumlah KAP *Big Four* dan KAP non *Big Four*. **Tabel 2** menunjukkan distribusi frekuensi variabel kualitas auditor.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Kualitas Auditor

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	<i>Non Big Four</i>	74	70,5	70,5	70,5
	<i>Big Four</i>	31	29,5	29,5	100,0
Total		105	100,0	100,0	

Sumber: data sekunder yang diolah, 2021.

Berdasarkan **Tabel 2** dapat diketahui bahwa banyak dari perusahaan sampel yang diaudit oleh auditor dari KAP *non big four*. Sedikit perusahaan yang diaudit oleh auditor dari KAP *Big Four*.

- a. Hasil pengujian statistik deskriptif variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan pertumbuhan perusahaan terkecil (minimum) adalah sebesar -0,49, sedangkan nilai terbesar (maksimum) sebesar 35,67. Rata-rata nilai pertumbuhan perusahaan adalah 0,37 dengan standar deviasi sebesar 3,48. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut, menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel rata-rata pertumbuhan perusahaannya rendah.
- b. Opini audit *going concern* dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, maka dapat diketahui dengan tingkat frekuensi dari jumlah perusahaan yang mendapat Opini Audit *Going Concern* dan perusahaan yang mendapat Opini Audit *Non-Going Concern*.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sedikit dari perusahaan sampel yang mendapatkan opini audit *going concern*. Rata-rata dari perusahaan sampel, perusahaan mendapatkan opini audit *non going concern*. Sehingga banyak dari perusahaan sampel yang kelangsungan usahanya tidak diragukan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Opini Audit *Going Concern*

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Opini Audit <i>Non Going Concern</i>	90	85,7	85,7	85,7
	Opini Audit <i>Going Concern</i>	15	14,3	14,3	100,0
	Total	105	100,0	100,0	

Sumber: data sekunder yang diolah, 2021.

3.2 Analisis Regresi Logistik

a. Uji Kelayakan Model Regresi

Pengujian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *chi-square* sebesar 3,218. Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,920 > 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Regresi

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
1	3,218	8	0,920

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

b. Uji Keseluruhan Model (Model Fit)

Tabel 5, Tabel 6, Tabel 7, Tabel 8 menunjukkan *model fit* atau model keseluruhan model untuk penelitian ini.

Tabel 5. Uji Keseluruhan Model

	<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients Constant</i>
<i>Step</i>	1	87,971	-1,429
	2	86,145	-1,752
	3	86,124	-1,791
	4	86,124	-1,792

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Tabel 6. Uji Keseluruhan Model

	<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Constant</i>	<i>Coefficients</i>				
		<i>likelihood</i>	<i>Constant</i>	<i>CG</i>	<i>CS</i>	<i>PRF</i>	<i>LQD</i>	<i>QA</i>
<i>Step</i>	1	83,373	1,439	0,000	-0,402	0,058	-0,194	-0,411
	2	78,683	3,747	-0,009	-0,782	0,124	-0,377	-0,886
	3	77,976	5,107	-0,049	-0,994	0,182	-0,475	-1,228
	4	77,663	5,396	-0,215	-1,038	0,217	-0,496	-1,307
	5	76,496	5,500	-1,561	-1,040	0,255	-0,533	-1,252
	6	76,462	5,527	-1,789	-1,052	0,263	-0,526	-1,237
	7	76,462	5,530	-1,799	-1,052	0,263	-0,526	-1,236

8	76,462	5,530	-1,799	-1,052	0,263	-0,526	-1,236
---	--------	-------	--------	--------	-------	--------	--------

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021.

Tabel 7. Uji Keseluruhan Model

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	76,462 ^a	0,088	0,157

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Tabel 8. Uji Keseluruhan Model

Step 1		Chi-square	df	Sig.
	Step	9,662	5	0,085
	Block	9,662	5	0,085
	Model	9,662	5	0,085

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 5-8 yang merupakan *output* dari hasil pengolahan menggunakan SPSS menunjukkan selisih kedua *-2 LogL* sebesar 9,662 (86,124-76,462). Hal ini menunjukkan semakin kecil nilai *-2 Loglikelihood* maka model regresi ini dinyatakan semakin baik.

c. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,088 dan nilai koefisien *Nagelkerke R Square* sebesar 0,157. Berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 15,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pertumbuhan perusahaan (GC), ukuran perusahaan (CS), profitabilitas (PRF), likuiditas (LQD), dan kualitas auditor (QA) menjelaskan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 15,7%, sedangkan sisanya 83,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	76,462 ^a	0,088	0,157

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

d. Matriks Klasifikasi

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa kekuatan model regresi dalam memprediksikan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 6,75%, yaitu dari total 15 sampel yang menerima opini audit *going concern* sejumlah 14 sampel mampu diprediksi oleh regresi yang diajukan. Kekuatan prediksi dari model untuk sampel yang menerima opini audit *non going concern* adalah sebesar 100%, yaitu total dari 90 sampel yang menerima opini audit *non going concern*, dan 0 sampel yang mampu diprediksi oleh model regresi yang diajukan. Sedangkan ketepatan prediksi secara keseluruhan model sebesar 86,7%. Matriks klasifikasi ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Matriks Klasifikasi

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
		<i>Opini Audit Going Concern</i>		<i>Percentage Correct</i>
		<i>Opini Audit Non Going Concern</i>	<i>Opini Audit Going Concern</i>	
Opini Audit	Opini Audit <i>Non Going Concern</i>	90	0	100,0
<i>Going Concern</i>	Opini Audit <i>Going Concern</i>	14	1	6,7
<i>Overall Percentage</i>				86,7

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021.

3.3 Hasil Uji Hipotesis (Uji *Wald*)

Berdasarkan persamaan regresi yang ditunjukkan pada Tabel 11, dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai yang ada sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 5,53, mengindikasikan bahwa setiap peningkatan CG, CS, PRF, LQD, dan QA sebesar 1 poin maka tingkat opini audit *going concern* (GC) akan mengalami sebesar 5,53 poin dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan.
- Koefisien regresi ukuran perusahaan (CS) sebesar -1,05 mengindikasikan bahwa setiap adanya kenaikan ukuran perusahaan (CS) maka perusahaan cenderung tidak menerima opini audit *going concern*.
- Koefisien regresi profitabilitas (PRF) sebesar 0,26 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan profitabilitas (PRF) akan menurunkan opini audit *going concern*.
- Koefisien regresi likuiditas (LQD) sebesar -0,52 mengindikasikan bahwa setiap adanya kenaikan likuiditas (LQD) maka perusahaan cenderung tidak menerima opini audit *going concern*.
- Koefisien regresi kualitas auditor (QA) sebesar -1,23 mengindikasikan bahwa setiap adanya kenaikan kualitas auditor (QA) maka perusahaan cenderung tidak menerima opini audit *going concern*.
- Koefisien regresi pertumbuhan perusahaan (GC) sebesar -1,79 mengindikasikan bahwa setiap adanya kenaikan pertumbuhan perusahaan (GC) maka perusahaan cenderung tidak menerima opini audit *going concern*.

Tabel 11. Uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Pertumbuhan Perusahaan	-1,799	1,524	1,393	1	0,238	0,165
Ukuran Perusahaan	-1,052	0,554	3,603	1	0,058	0,349
Profitabilitas	0,263	0,685	0,147	1	0,701	1,301
Likuiditas	-0,526	0,335	2,461	1	0,117	0,591
Kualitas Auditor	-1,236	0,860	2,063	1	0,151	0,291
Constant	5,530	3,465	2,547	1	0,111	252,140

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Selanjutnya, hasil dari pengujian untuk setiap variabel yang ada dalam penelitian ini terangkum dalam Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Pengujian

Variabel	B	Sig. Wald	Keterangan
Ukuran Perusahaan	-1,052	0,058	H_1 diterima
Profitabilitas	0,263	0,701	H_2 tidak diterima
Likuiditas	-0,526	0,117	H_3 tidak diterima
Kualitas Auditor	-1,236	0,151	H_4 tidak diterima
Pertumbuhan Perusahaan	-1,799	0,238	H_5 tidak diterima

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 12, maka dapat dijelaskan hasil pengujian pada setiap variabelnya:

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji pada tabel 12. maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -1,052 dengan nilai signifikansi $0,058 < \alpha = 0,10$. Berdasarkan hal tersebut maka ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka **H1 diterima**.

b. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji pada tabel 12. maka dapat diketahui bahwa profitabilitas memiliki nilai koefisien sebesar 0,263 dengan nilai signifikansi $0,701 > \alpha = 0,10$. Berdasarkan hal tersebut maka profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka **H2 tidak diterima**.

c. Pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji pada tabel 12. tersebut maka dapat diketahui bahwa likuiditas memiliki nilai koefisien sebesar -0,526 dengan nilai signifikansi $0,117 > \alpha = 0,10$. Berdasarkan hal tersebut maka likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka **H3 tidak diterima**.

d. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji pada tabel 12 tersebut maka dapat diketahui bahwa kualitas auditor memiliki nilai koefisien sebesar -1,236 dengan nilai signifikansi $0,151 > \alpha = 0,10$. Berdasarkan hal tersebut maka variabel kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka **H4 tidak diterima**.

e. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji pada tabel 12. maka dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -1,799 dengan nilai signifikansi $0,238 > \alpha = 0,10$. Berdasarkan hal tersebut maka pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka **H5 tidak diterima**.

3.4 Pembahasan

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji *wald* diketahui bahwa koefisien regresi sebesar -1,052 dan sig. *wald* = 0,058 < α = 0,10 sehingga ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Artinya ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan menjadi pengaruh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Arah negatif menunjukkan jika semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin mengindikasikan perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki ukuran perusahaan yang besar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat diasumsikan akan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Mutchler dalam Pradika (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Terkait dengan teori sinyal yaitu ukuran perusahaan yang semakin besar mencerminkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin rendah untuk perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Minerva, Sumeisey, dan Stefani (2020). Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto, Tutuko, dan Larasati (2018).

b. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji *wald* diketahui bahwa koefisien regresi sebesar 0,263 dan sig. *wald* = 0,701 < α = 0,10 sehingga profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak dapat diasumsikan akan secara otomatis berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan dari statistik deskriptif, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mengalami kerugian. Peningkatan laba perusahaan yang tidak diimbangi dengan penurunan utang perusahaan bisa menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* (Mutsanna & Sukirno, 2020).

Hasil penelitian ini juga terkait dengan teori sinyal (*theory signaling*) bahwa ada sinyal-sinyal yang tidak begitu signifikan mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan yang diantaranya adalah auditor. Jadi sinyal yang dimaksud adalah rasio profitabilitas yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor (Nurhidayah, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Nurhidayah (2019) yang menemukan bukti empiris bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis ini tidak mendukung penelitian Trisnawati (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

c. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji *wald* diketahui bahwa koefisien regresi sebesar $-0,526$ dan $\text{sig. wald}=0,117 < \alpha = 0,10$ sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menunjukkan bahwa liabilitas tidak dapat diasumsikan akan secara otomatis berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pengambilan keputusan menerbitkan opini audit *going concern* tidak hanya melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun juga harus melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang dimiliki perusahaan, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Menurut [Purba & Nazir \(2019\)](#) pada perusahaan manufaktur biasanya memiliki hutang jangka panjang berupa hutang aktiva tetap seperti mesin, dan kendaraan, sedangkan hutang dagangnya tidak terlalu tinggi dan perusahaan dapat mengajukan kredit dengan menjamin asetnya kepada bank. Perusahaan manufaktur memiliki aktiva lancar yang lebih kecil dibandingkan aktiva tetap. Sehingga rasio likuiditas tidak menjadi acuan dan pertimbangan utama auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini juga terkait dengan teori sinyal (*theory signaling*) bahwa ada sinyal-sinyal yang tidak begitu signifikan mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan yang diantaranya adalah auditor, jadi sinyal yang dimaksud disini adalah rasio likuiditas yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian milik [Wijaya \(2019\)](#) yang menemukan bukti empiris bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis ini tidak mendukung penelitian [Kurbani, Heryati & Rismansyah \(2019\)](#) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

d. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji *wald* diketahui bahwa koefisien regresi sebesar $-0,236$ dan $\text{sig. wald}=0,151 < \alpha = 0,10$ sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak dapat diasumsikan akan secara otomatis berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil dari statistik dekriptif kualitas auditor, yang menunjukkan rata-rata perusahaan sampel tidak memakai KAP *big four*. Auditor yang bekerja pada KAP yang berskala besar maupun KAP yang berskala kecil akan mengungkapkan opini audit *going concern* apabila auditor memiliki keraguan akan kelangsungan hidup entitas ke depannya ([Wahasusmiah, Indriani & Pratama 2019](#)). Hal ini dilakukan oleh auditor karena auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan kondisi yang dialami oleh perusahaan. Selain itu, auditor tetap berupaya untuk mempertahankan independensinya. Menurut [Yusriwati & Mariyani \(2019\)](#) bahwa tidak ada perbedaan antara KAP yang termasuk kedalam skala besar atau KAP yang beafiliasi KAP *Big Four* dengan KAP yang termasuk kedalam skala kecil. Setiap KAP memiliki standar yang sama dalam melaksanakan audit laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini sejalan dengan penelitian milik [Wijaya \(2019\)](#) yang menemukan bukti empiris bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit

going concern. Hasil pengujian hipotesis ini tidak mendukung penelitian [Kurbani, Heryati & Rismansyah \(2019\)](#) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

e. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil uji *wald* diketahui bahwa koefisien regresi sebesar $-0,236$ dan $\text{sig. wald}=0,151 < \alpha =0,10$ sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak dapat diasumsikan akan secara otomatis berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif dengan menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan rendah. Menurut [Nurhidayah \(2019\)](#) pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka berarti semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi artinya ketika pertumbuhan laba meningkat hal lain yang perlu diperhitungkan dan dipertimbangkan salah satunya adalah dana operasional, pada masa yang akan datang perusahaan akan berusaha lebih meningkatkan labanya, maka ketika pertumbuhan laba meningkat semakin tinggi pula dana operasional yang akan dikeluarkan untuk periode operasional selanjutnya. Hal ini yang sangat penting dipertimbangkan oleh pihak manajemen perusahaan, jangan sampai dana operasional yang dikeluarkan lebih besar dari penjualan yang akan diperoleh dan berdampak penurunan laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian ini juga terkait dengan teori sinyal (*signaling theory*) bahwa ada sinyal-sinyal yang tidak begitu signifikan mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan yang diantaranya adalah auditor, jadi sinyal yang dimaksud disini adalah pertumbuhan perusahaan yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor ([Nurhidayah, 2019](#)). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian milik [Nurhidayah \(2019\)](#), [Wijaya \(2019\)](#) dan [Rachman, Afifudin & Mawardi \(2020\)](#) yang menemukan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis ini tidak mendukung penelitian [Amrullah \(2020\)](#) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, kualitas auditor, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2015-2019. Sampel yang diambil dengan metode *purposive sampling* diperoleh sebanyak 21 perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan untuk hasil penelitian profitabilitas, likuiditas, kualitas

auditor, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini hanya memasukkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, kualitas auditor, dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independent seperti *leverage*, solvabilitas, *debt ratio*, dan *financial performance*.

Referensi

- Ambarwati, A. D. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern*. Retrived from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/78861>
- Amrullah. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 04(01), 1–21.
- Ayu, Anjarwati Meganingrum. (2019). *Analisis Pengaruh Kualitas Auditor Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016)*. Retrived from <http://eprints.unwahas.ac.id/2227/>.
- Febriansyah, A. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar di BEI). In *Respositori UIN SUKA* (Vol. 6, Issue 1989).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro
- Harahap, H. A. (2019). Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hidayati, N. (2020). Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar 2020*, Vol 1(1), 84–93.
- Kurbani, A., Heryati, & Rismansyah. (2019). Analisis Likuiditas Dan Profitabilitas Melalui Variabel Intervening Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Sriwijaya*, 17(1), 1–16.
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., & Stefani. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4, 254–266.
- Mutsanna, H., & Sukirno. (2020). Faktor Determinan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2).

- Napitupulu, Desi Kartina Y. (2019). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017*. Repository UHN Issue 2504. Retived from <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/3172>
- Nurhidayah. (2019). Determinan Audit Going Concern Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Musamus Accounting Journal*, 1(2), 70–88.
- Pradika, R. A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Profita*, 5(1), 1–9. Retrived from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/view/9818%0D>
- Purba, S. F., & Nazir, N. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Keuangan, Dan Kualitas Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 199. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.5238>
- Rachman, A., Afifudin, & Mawardi, M. C. (2020). Pengaruh Likuiditas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 5(2), 2270–2277.
- Saragih, F., Kemala, P., Lubis, D., Medan, U. N., & Khair, P. Al. (2017). Effect of Profitability , Liquidity and Quality of Auditors Audit Opinion Going Concern in Food and Drink Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). *Sriwijaya Economics, Accounting, and Business Conference, Idx*, 208–222.
- Sartono, A. (2015). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi* (Edisi Keem). Yogyakarta: BPF.
- Satriani, E., & Alfia, Y. D. (2020). Influence of Profitability, Solvability, and Company Growth on Going Concern Audit Opinions. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 5(2), 120–128.
- Subramanyam, K. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Kesebelas). Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnawati, I. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Indusri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat*. 9–15.
- Wahasusmiah, R., Indriani, P., & Pratama, M. I. P. (2019). Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur. *MBIA*, 18(2), 52–69.
- Wijaya, B. (2019). *Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Serta Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Study Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017)*. RI-USU. Retived from <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/13451>
- Yulianto, Tutuko, B., & Larasati, M. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Tambang dan Agriculture yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 29–40.
- Yusriwati, & Mariyani. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Kualitas Audit Terhadap Opini

Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia.
Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 8(2), 51-60.
